

JAMAAH ISLAM EKSKLUSIF: Studi terhadap Pola Interaksi Sosial Jamaah LDII Kota Jambi

Sya'roni⁵

***Abstracts:** This research qualitatively describes the existence of Jamaah LDII (The Congregation of The Propagation of Islam in Indonesia) and their interaction patterns, internally and externally. For the purpose of this research, the data is taken through depth interview, participant observation and documentation. From the research, it is found that in their social interaction, there are some social interaction patterns they undergo such as cooperation, competition, and even conflict. These patterns occur internally and internally with the surrounding neighbors. Positive social interaction patterns occur internally and negative one occurs to the neighbors, to people outside their group. It is suggested and recommended that both parties organize intent discussion to bridge their gaps for a peace and co-existence among them.*

Kata Kunci: *Jamaah LDII, Interaksi Sosial, Eksklusif*

Kota Jambi termasuk salah satu miniaturnya Indonesia, karena pada saat ini hampir seluruh suku yang ada di Indonesia terdapat di Kota Jambi. Hal ini merupakan konsekuensi dari keberadaan Kota Jambi sebagai ibukota Provinsi Jambi. Sebagai pusat pemerintahan, pendidikan dan pusat perdagangan, arus migrasi penduduk dari berbagai suku dan ras di Indonesia menjadi fenomena yang tidak bisa dielakkan.

⁵ Sya'roni adalah dosen tetap Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi.

Karena begitu kompleksnya ragam suku dan ras yang ada di kota ini, tentu berdampak pada keragaman agama, kepercayaan dan aliran yang muncul di tengah masyarakat, baik masyarakat non-muslim maupun masyarakat muslim itu sendiri. Salah satu aliran yang muncul di tengah masyarakat Kota Jambi adalah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

LDII telah mengalami beberapa kali perubahan nama. Pada awalnya, LDII bernama LEMKARI yang didirikan pada tahun 1972, sebagai kelanjutan dari paham Darul Hadits atau Islam Jamaah. Selanjutnya LEMKARI berganti nama menjadi Jamaah Al-Qur'an dan Hadits, dan berubah lagi menjadi Yayasan Pondok Pesantren Nasional (YAPPENAS). Nama LDII sendiri muncul sejak tahun 1990 (Manan, 1980).

Adanya perubahan-perubahan nama tersebut adalah sebagai akibat dari pelarangan oleh pemerintah terhadap aliran atau paham yang diajarkan oleh pemimpin organisasi tersebut secara nasional maupun regional, termasuk di Provinsi Jambi.

Larangan pertama oleh Jaksa Agung RI yang tertuang dalam surat keputusan Nomor: 089/D.A/10/1971 yang ditetapkan pada tanggal 29 Oktober 1971; larangan kedua dikeluarkan oleh Kepala Kejaksaan Negeri Jambi, dengan surat keputusan Nomor: Kep.013/H.511/11/1978; dan larangan ketiga oleh Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dikeluarkan pada tanggal 22 Juni 1989. Alasan pelarangan oleh MUI itu tidak lain karena aliran ini (LEMKARI) mengajarkan tiga ajaran pokok yang menyesatkan, yaitu, *pertama*, tidak sah beragama kalau tidak berbaiat kepada satu-satunya Al-Amir yang wajib dipatuhi secara mutlak. Al-Amir itu diartikan sebagai seorang pemimpin rohani agama yang dipilih oleh Allah SWT., yaitu Nur Hasan Al-Ubaidah di Kediri; *kedua*, umat Islam yang tidak berbaiat kepada Al-Amir berarti akan mati dengan cara jahiliyah atau tidak sah Islamnya, alias kafir; *ketiga*, semua ajaran agama Islam hanya dapat dipelajari secara lisan melalui Al-Amir atau wakil-wakilnya (MUI, 1989).

Ketiga surat keputusan yang berisi tentang pelarangan tersebut hanya menyebutkan nama lembaga LEMKARI sebagai institusi keagamaan yang dilarang kegiatannya di tengah masyarakat. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal, ternyata jamaah

yang tergabung dalam LDII saat ini adalah orang-orang yang dulu tergabung dalam LEMKARI, dengan kata lain bahwa LDII saat ini adalah reinkarnasi dari LEMKARI.

Pada dasarnya, belum ada data yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui secara pasti kapan LDII berdiri di Kota Jambi. Namun, dari beberapa sumber yang layak mengatakan bahwa lembaga ini telah ada sejak akhir tahun 70-an atau awal tahun 80-an (Manan, 1980).

Dalam kiprahnya di tengah masyarakat, LDII Kota Jambi memiliki tempat tersendiri yang terpisah dengan masyarakat lingkungan sekitar. Saat ini, LDII menempati sebidang tanah yang di atasnya berdiri satu buah Masjid permanen dan beberapa gedung penunjang kegiatan, seperti bedeng-bedeng yang ditempati oleh beberapa orang santri yang mirip dengan pondok pesantren konvensional. Lokasinya terletak di wilayah Kelurahan Wijayapura Kecamatan Jambi Selatan, sebagai pusat kegiatan LDII untuk wilayah Kota Jambi, di tambah cabang-cabang pembantu yang tersebar di beberapa kelurahan; seperti di Kelurahan Pasir Putih, Kelurahan Simpang IV Sipin dan di Kelurahan Buluran Kenali.

Berdasarkan pada pengamatan awal di lokasi di mana LDII berada, dalam menjalankan aktivitas sosial dan keagamaan, Jamaah LDII terkesan tertutup bagi umat Islam di sekitarnya. Dalam menjalankan ibadah shalat misalnya, mereka tidak pernah membaur dengan umat Islam sekitar. Mereka hanya menjalankan ibadah shalat di masjid mereka sendiri (Masjid LDII). Sebaliknya, umat Islam non-jamaah LDII bebas melaksanakan ibadah shalat di masjid mereka, dengan syarat imamnya harus berasal dari jamaah LDII. Dengan kata lain, masyarakat sekitar selain jamaah LDII tidak boleh menjadi imam di masjid LDII.

Dengan adanya ketentuan tersebut, pada tahun 1999 terjadi konflik antara umat Islam non-jamaah LDII dengan jamaah LDII. Hal ini dipicu oleh keinginan jamaah LDII mendirikan mushalla di RT. 10 Kelurahan Pasir Putih, sebagai akibat kegagalan kelompok mereka menguasai masjid yang berada di RT tersebut. Karena masyarakat muslim non-jamaah LDII menganggap bahwa upaya tersebut sebagai upaya ekspansi misi ajarannya, maka upaya tersebut dihalangi, sehingga terjadilah ketegangan antara kedua kelompok

yang bersebrangan. Namun, potensi konflik itu dapat diatasi dengan diadakannya musyawarah oleh para ulama, pemerintah, tokoh masyarakat dan pemuda setempat. Pada saat ini, setelah mereka mempunyai tempat tersendiri, potensi konflik hampir tidak pernah muncul ke permukaan. Namun, di sisi lain antara umat Islam jamaah LDII dan non-jamaah LDII tidak terjadi interaksi sosial yang wajar. Sehingga, secara sosial, potensi konflik tersebut akan tetap ada dan sewaktu-waktu bisa muncul kembali. Oleh sebab itu, penelitian ilmiah tentang bagaimana pola interaksi antara kedua kelompok tersebut merupakan suatu hal yang mendesak dan penting, sebagai pemetaan potensi konflik antar umat Islam. Berangkat dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut secara mendalam dan komprehensif.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi pokok-pokok masalah penelitian adalah (1) bagaimana bentuk interaksi sosial jamaah LDII dengan sesama jamaah dan bagaimana juga bentuk interaksinya dengan masyarakat di sekitar kompleks jamaah LDII? (2) apakah ada potensi konflik antara jamaah LDII dengan masyarakat non-jamaah LDII di sekitar kompleks LDII? (3) apakah terdapat prasangka sosial masyarakat sekitar kompleks LDII terhadap Jamaah LDII dan sebaliknya serta bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar kompleks LDII dalam hubungannya dengan warga Jamaah LDII?

TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lebih jauh tentang bagaimana pola hubungan antara Jamaah LDII dengan masyarakat sekitar serta potensi-potensi konflik yang seharusnya dihilangkan.

Adapun manfaat dari penelitian ini, secara praktis diharapkan dapat dijadikan salah satu pedoman bagi pemerintah dalam membuat kebijakan pembangunan yang berkaitan dengan masalah kehidupan sosial keagamaan di tengah masyarakat. Sedangkan secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi perbendaharaan literatur keilmuan bidang sosial keagamaan, khususnya dalam kehidupan

bermasyarakat yang terdapat beberapa keragaman keyakinan ataupun mazhab dalam menjalankan ritualitas keagamaan yang direfleksikan dalam kehidupan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Sebagai upaya untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diteliti, maka dilakukan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Faisal (1990), Muhajir (1990), Bogdan dan Taylor dalam Furchan (1992), Spradley (1980), dan William (1989) memandang sebagai perilaku, yakni apa yang dikatakan dan dilakukan orang sebagai produk penafsiran seseorang menurut dunianya. Tugas peneliti adalah mengungkapkan interpretasi tersebut. Proses pelaksanaannya menurut Weber dalam Furchan (1992) adalah *Verstehen*, yaitu kemampuan untuk mengeluarkan kembali apa yang ada dalam pikiran, perasaan, motif di balik tindakan orang lain.

Situasi sosial yang dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini adalah jamaah LDII dan masyarakat sekitar kompleks LDII dan tradisi-tradisi keagamaan yang ada di masyarakat tersebut. Agar dapat mendeskripsikan situasi sosial, ditentukan latar penelitian dengan membagi situasi sosial menjadi tempat penelitian, aktor penelitian dan aktivitas penelitian (Spradley, 1980).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam rangka pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut; *Pertama*, observasi peran serta (*participant observation*). Observasi peran serta bertujuan untuk beradaptasi dengan lingkungan kompleks LDII dan masyarakat sekitarnya. Setting kegiatan yang peneliti ikuti di antaranya adalah kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan di masjid LDII, serta berbagai aktivitas sosial dalam kehidupan masyarakat sekitar kompleks LDII.

Kedua, wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan jamaah LDII dan masyarakat sekitar kompleks LDII sebagai informan kunci. Kemudian informan selanjutnya berkembang atau mengalir bertambah luas yang ditetapkan berdasarkan bola salju bergulir (*snow-ball*) atas saran dan petunjuk informan kunci serta atas pertimbangan peneliti sendiri, dengan pertimbangan bahwa mereka diperkirakan mengetahui tentang keberadaan LDII dan aktivitasnya.

Wawancara dilakukan terhadap informan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus permasalahan yang diteliti. Wawancara dilakukan secara formal dengan mengajukan pertanyaan terstruktur, juga dilakukan dalam bentuk obrolan yang tidak formal dengan pertanyaan yang tidak terstruktur. Wawancara dilakukan dalam situasi yang wajar dan biasa.

Ketiga, Dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data tertulis mengenai hal-hal atau fenomena-fenomena, berupa catatan dalam bentuk transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1993: 202). Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menelusuri catatan-catatan berkaitan dengan jamaah LDII, sejarah berdirinya, struktur kepengurusan LDII, dan lain-lain yang terkait dengan tema penelitian ini.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis mengaliir sebagaimana yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman (1992), yang langkah-langkahnya terdiri dari reduksi data, kategorisasi, dan penyimpulan. Langkah-langkah tersebut dilakukan berulang-ulang agar diperoleh pemahaman dan kesimpulan yang akurat. Untuk tujuan tersebut dilakukan proses triangulasi baik dengan teori, perpanjangan masa di lokasi penelitian, maupun diskusi dengan para pakar.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan salah satu proses sosial. Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama, persaingan, dan bahkan pertikaian (konflik), tetapi biasanya konflik mendapatkan penyelesaian, walaupun kadangkala hanya bersifat sementara, yaitu dalam bentuk akomodasi.

Gillin (1954) membuat penggolongan proses sosial sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses yang asosiatif dan disosiatif. Asosiatif terdiri dari akomodasi dan asimilasi. Asimilasi adalah lanjutam dari akomodasi.

Selanjutnya, Soekanto (1986) menjelaskan bahwa asimilasi dapat ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada antar individu dalam kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan

tindakan, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Akan tetapi, asimilasi sulit terjadi walaupun telah terjadi pergaulan yang intensif dan luas antara kelompok-kelompok tersebut. Hal ini tercermin dari hubungan antara orang Indonesia (WNI) dengan orang China yang telah terjalin selama ini, akan tetapi mereka belum terintegrasi ke dalam masyarakat Indonesia. Sejalan dengan hal ini, dapat ditegaskan bahwa asimilasi merupakan kelanjutan dari adanya interaksi. Interaksi tetap akan terjadi walaupun tidak terjadi asimilasi.

Soekanto (1986) menjelaskan bahwa sebenarnya interaksi sosial itu telah dimulai ketika dua orang atau lebih saling bertemu, walaupun antara orang-orang tersebut belum terjadi komunikasi, berjabat tangan, saling menegur atau berbicara, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan.

Kemudian, menurut S.N. Eisenstadt (1986), bahwa interaksi sosial merupakan parameter sosial, karena ia adalah batas-batas kelembagaan dan sosialisasi dari kolektivitas. Atribut-atribut dasar kesamaan sosial dan kebudayaan menetapkan kriteria keanggotaan berbagai kolektivitas, terutama mereka yang terlibat dalam kegiatan suatu interaksi. Atribut-atribut yang ada juga memberikan spesifikasi kewajiban, tingkat tujuan, atau keinginan yang mempertahankannya terlibat dalam setiap interaksi.

Dalam rangka interaksi sosial itu, yang terpenting ialah sejauhmana individu atau kelompok memahami dirinya sendiri. Ada dua kemungkinan dari sikap mereka, yaitu sebagai penerima yang pasif dalam hubungannya dengan tantangan tertentu, atau sebagai partisipator yang aktif dalam interaksi tersebut. Bahkan, sejauhmana mereka berusaha untuk mengubah sikapnya, mengendalikan diri atas lingkungan sosialnya, saling mempengaruhi, dan tanggung jawab mereka untuk memelihara tatanan tersebut.

Bersamaan dengan terciptanya keadaan interaksi, tercipta pula kondisi integrasi dalam masyarakat. Dalam hal ini, integrasi sosial dimaksudkan sebagai penyatuan kelompok-kelompok yang terpisah (secara budaya, dan norma) dalam melenyapkan perbedaan yang ada sebelumnya. Selain itu dapat pula diartikan sebagai diterimanya

seorang individu oleh anggota-anggota lain dari suatu kelompok (Saifuddin, 1986).

Kemudian, menurut Horton dan Hunt (1992), ada dua hal yang dapat merintangi terjadinya interaksi sosial antar kelompok dalam masyarakat, yaitu prasangka sosial dan diskriminasi. Prasangka sosial ialah suatu penilaian yang dinyatakan sebelum mengetahui fakta sesungguhnya.

Selanjutnya, Sears (1991) mengatakan bahwa prasangka sosial berkaitan erat dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain, sikap dan perilakunya terhadap mereka. Prasangka terhadap anggota suatu kelompok sosial ternyata merupakan jenis sikap yang secara sosial sangat merusak hubungan antar kelompok. Hal ini tergambar dari enam juta jiwa orang Yahudi Eropa yang telah dibunuh oleh tentara Nazi pada tahun 1940-an dan lebih dari 1 juta orang Armenia yang tinggal di Turki dibantai oleh orang Turki pada awal abad ke 20 yang lalu, yang disebabkan oleh prasangka sosial dan diskriminasi antar kelompok. Hal ini memperlihatkan betapa prasangka sosial sangat berpengaruh terhadap hubungan antar kelompok.

Kemudian, Myrdal sebagaimana dikutip oleh Horton dan Hunt (1992), mengartikan prasangka sebagai anggapan yang mempunyai tujuan, yakni membenarkan perlakuan yang membeda-bedakan kelompok. Diskriminasi sosial adalah cara memperlakukan orang berdasarkan ciri-ciri individu. Prasangka sosial disebabkan oleh beberapa hal, *pertama*, sikap etnosentris yang cenderung membuat individu menganggap baik orang-orang yang dalam kelompoknya sendiri dan menganggap buruk orang-orang di luar kelompoknya; *kedua*, melakukan penilaian terhadap orang yang tidak atau belum terlalu dikenal; *ketiga*, membuat generalisasi berdasarkan pengalaman satu individu terhadap satu kelompok; *keempat*, ada kecenderungan berprasangka terhadap orang yang bersaing dengannya.

Landasan teori yang diungkapkan di atas, tidak menutup kemungkinan terdapat pada jamaah LDII serta masyarakat di sekitar kompleks LDII, khususnya yang ada di Kota Jambi. Oleh sebab itu, kerangka teori inilah yang dijadikan acuan dalam pengumpulan data selanjutnya.

Eksistensi Organisasi LDII

Struktur Organisasi.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia Provinsi Jambi pada saat ini dipimpin oleh Nurhamid Hadi, S.Pd, salah seorang kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Jambi. Dia menjabat sebagai ketua untuk periode yang kedua berdasarkan hasil Musyawarah Daerah pada tahun 2006. Sosok Nurhamid Hadi, S.Pd, sangat populer di kalangan jamaah LDII maupun masyarakat Kota Jambi, karena wajahnya sering muncul di TVRI Jambi sebagai pengasuh acara Dialog Islam yang ditayangkan setiap hari kamis sore menjelang acara Jambi Dalam Berita.

Dalam struktur kepengurusan LDII, Nurhamid Hadi dibantu oleh beberapa unsur wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta biro-biro. Seluruh unsur pembantu ketua tersebut dipilih dalam kegiatan Musda LDII, yang diikuti oleh beberapa pengurus daerah tingkat II (kabupaten/kota) dalam Provinsi Jambi. Namun, Dewan Pengurus Daerah (DPD) yang ada pada saat ini belum berjalan secara maksimal, baik aktivitas organisasinya maupun aktivitas sosialnya, sebagaimana halnya DPD II Kota Jambi. Hal ini disebabkan karena konsolidasi organisasi di daerah-daerah kabupaten/kota belum berjalan dengan baik, yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya masalah finansial organisasi dan sumber daya manusia pengurusnya [Wawancara, 10 Nopember 2006].

Lain halnya dengan kepengurusan organisasi LDII Kota Jambi, di mana penelitian ini dilaksanakan, sistem kepengurusan LDII Kota Jambi pada saat ini berjalan dengan baik. Ketua dijabat oleh Agus Suparno, SH, yang menjabat sejak tahun 2005 yang lalu. Ia dibantu oleh dua orang wakil ketua, yakni wakil ketua I dijabat oleh Sukimin dan wakil ketua II dijabat oleh Imam Raharjo. Sementara itu, sekretaris dijabat oleh Bambang Irawan dan Bendahara dijabat oleh Sutandji. Di samping itu, sturktur ini juga dilengkapi beberapa biro.

Bila dilihat dari latar belakang suku, sebagian besar pengurus organisasi LDII serta anggota jamaah LDII adalah berasal dari suku Jawa, hampir tidak ada suku-suku lain yang menjadi jamaah LDII. Akan tetapi, pengurus organisasinya (LDII) berasal dari berbagai kelompok suku, baik Melayu, Minangkabau dan suku-suku lainnya yang ada di Kota Jambi.

Setting Lokasi Aktivitas LDII Kota Jambi

Pada saat ini, LDII Kota Jambi memiliki pondok pesantren yang terletak di Kelurahan Wijayapura Kecamatan Jambi Selatan. Pondok Pesantren berada kira-kira 6 km dari pusat Kota Jambi, terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk. Pesantren ini di samping menjadi tempat belajar para santri, juga berfungsi sebagai tempat pertemuan (silatturrahmi) para jamaah LDII yang berada di dalam dan di sekitar Kota Jambi. Di tempat ini, sebagaimana layaknya pondok pesantren, juga memiliki asrama baik untuk santri wanita maupun laki-laki, namun keduanya dipisahkan, baik tempat aktivitas belajar maupun tempat pemondokannya. Akan tetapi, ketika shalat, mereka melaksanakan di masjid yang sama sebagaimana layaknya masjid di tempat lain. Namun, yang agak berbeda dengan pesantren maupun masjid di tengah-tengah masyarakat pada umumnya adalah figur imam. Di kompleks pesantren ini, meskipun dia berada di tengah-tengah pemukiman penduduk yang non-jamaah LDII, akan tetapi ulama yang bukan berasal dari jamaah LDII tidak boleh menjadi imam shalat pada masjid kompleks LDII ini. Sebaliknya, warga sekitar yang ingin melaksanakan shalat lima waktu maupun shalat Jum'at tidak menjadi persoalan bagi jamaah tetap LDII. Prinsip dasarnya adalah bahwa orang di luar jamaah LDII tidak diperbolehkan menjadi imam di masjid kompleks tersebut, namun jika mau bermakmum dengan imam jamaah LDII, maka hal tersebut tidak menjadi persoalan bagi pengurus maupun para jamaah. Menurut salah seorang nara sumber yang rumahnya berbatasan dengan pekarangan kompleks pesantren ini mengatakan bahwa bagi jamaah LDII, bermakmum kepada orang yang bukan termasuk jamaah atau imam LDII, maka shalatnya dianggap tidak sah (Wawancara, 13 Nopember 2006).

Realitas ini menggambarkan bahwa pada dasarnya terjadi eksklusifitas kegiatan maupun paham keagamaan di kalangan jamaah LDII Kota Jambi secara sepihak terhadap anggota masyarakat yang non-jamaah LDII, terutama masyarakat sekitarnya. Mereka hanya mau menerima masyarakat non-jamaah LDII masuk ke kompleks pesantren untuk melaksanakan shalat berjamaah dengan mengikuti imam mereka, tetapi tidak mau menerima atau bermakmum dengan imam yang berasal dari orang di luar mereka. Ketika alasan

penolakan bermakmum kepada imam non-jamaah LDII ditanyakan kepada para jamaah LDII, peneliti tidak memperoleh jawabannya, mereka sangat tertutup ketika diajak berdialog tentang persoalan tersebut.

Aktivitas Sosial dan Ritual Jamaah LDII Kota Jambi.

Jamaah LDII Kota Jambi memiliki kegiatan yang bervariasi, mulai dari kegiatan sosial sampai pada kegiatan ritual. Kegaitan sosial jamaah LDII ini merupakan bagian terpenting dari seluruh kegiatan atau aktivitas anggota jamaah. Aktivitas sosial ini diantaranya adalah kegiatan arisan yang berdimensi waktu singkat dan berjangka panjang. Kegiatan sosial yang berjangka waktu singkat atau pendek ini adalah kegiatan arisan bulanan yang dilaksanakan satu bulan satu kali pertemuan atau putaran. Dalam kegiatan arisan ini diikuti oleh seluruh anggota jamaah. Setiap jamaah dapat ikut dalam beberapa nomor. Setiap bulannya mengumpulkan uang sejumlah Rp. 50.000,- per orang atau momor, dan setiap bulannya nomor atau nama dicabut sebanyak 10 momor atau nama. Setiap nama atau nomor yang keluar namanya pada bulan yang bersangkutan menerima uang sejumlah Rp. 1.000.000,- (*satu juta rupiah*), dan kepada setiap nama atau nomor yang keluar dipotong uang sejumlah Rp. 10.000 (sepuluh ribu rupiah) untuk uang kas dan pengelolaan organisasi arisan.

Menurut salah seorang anggota jamaah, pada dasarnya arisan bulanan (yang berjangka pendek) ini adalah salah satu cara mengumpulkan seluruh anggota jamaah agar mereka tetap datang setiap pengajian bulanan diadakan. Dengan adanya kegiatan arisan tersebut, para anggota jamaah merasa berkewajiban untuk datang meskipun dalam keadaan yang sangat sibuk dengan urusan pekerjaan jamaah masing-masing sehari-hari, apalagi bagi jamaah yang sudah menerima uang arisan pada awal kegiatan arisan dimulai. Jadi dengan demikian, pada dasarnya kegiatan arisan ini berdimensi sebagai wadah silaturahmi, dan sekaligus juga sebagai wadah kegiatan ekonomi.

Dalam pelaksanaan arisan bulanan ini, jamaah perempuan selalu membawa makanan dari rumahnya masing-masing. Setelah diadakan acara arisan dan ceramah keagamaan dilanjutkan dengan acara makan bersama, dengan cara saling menukar dan atau mencicipi

makanan jamaah yang lain, sebagai wujud dari persaudaraan sesama jamaah LDII.

Kemudian, arisan yang berdimensi jangka panjang atau tahunan adalah arisan atau tabung haji. Arisan ini bertujuan untuk memberi kemudahan bagi setiap jamaah LDII untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Arisan ini tidak diikuti oleh seluruh anggota jamaah, melainkan diikuti oleh sebagian jamaah, dan tidak ada aturan yang mewajibkan dalam kegiatan arisan ini. Keikutsertaan jamaah dalam arisan ini hanya bersifat sukarela, terutama bagi jamaah yang memiliki tingkat ekonomi yang sudah mapan. Arisan jangka panjang ini tidak menutup kesempatan bagi jamaah yang secara ekonomi kurang mampu namun mempunyai keinginan yang kuat untuk menunaikan ibadah haji. Antrian melaksanakan ibadah haji ini tidak ditentukan dengan cara undian seperti halnya arisan bulanan, akan tetapi ditentukan oleh tingkat lama tidaknya mengikuti arisan serta tingkat umur para jamaah yang tergabung dalam arisan ini. Kemudian, jumlah uang yang disetor kepada pengelola tidak ditentukan, melainkan sesuai dengan kemampuan para anggota. Oleh sebab itu, antrian naik haji juga ditentukan jumlah besar kecilnya sumbangan jamaah dalam setiap bulannya.

Adapun kegiatan ritual keagamaan jamaah LDII Kota Jambi terdiri dari kegiatan mingguan dan bulanan. Kegiatan tersebut berupa pengajian baik yang dilaksanakan pada siang hari maupun pada malam hari. Kegiatan pengajian siang hari dilaksanakan pada setiap hari minggu, sementara pengajian malam hari dilaksanakan pada setiap hari Kamis malam Jumat. Kedua pengajian tersebut selalu diisi dengan ceramah dan pengkajian masalah keagamaan yang dipandu oleh pengurus dan sesepuh anggota jamaah LDII. Selain diisi dengan ceramah dan pengkajian masalah keagamaan, pada malam-malam Jumat tertentu, juga diadakan kegiatan zikir bersama, yang juga dipaimdu oleh salah seorang pengurus LDII.

Sedangkan kegiatan pengajian bulanan dilaksanakan di minggu terakhir setiap bulannya. Pada kegiatan pengajian ini, di samping diisi dengan ceramah dan dialog masalah keagamaan, juga disandingkan dengan kegiatan arisan, baik arisan sosial yang uangnya dapat diterima langsung oleh anggota pengajian, maupun arisain haji yang penerimanya ditentukan sekali setahun. Arisan haji

ini, di samping sebagai upaya untuk mencapai tujuan melaksanakan ibadah haji ke Mekkah, juga bermakna sebagai sikap solidaritas dan kerjasama yang dibangun di atas niat ikhlas untuk saling membantu sesama jamaah LDII. Karena dengan kondisi ekonomi yang relatif sama, yakni pada taraf ekonomi menengah ke bawah, sehingga sulit untuk dapat melaksanakan ibadah haji secara sendiri-sendiri. Maka, dengan kebersamaan itulah mereka dapat meraih kesempatan melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekkah, meskipun harus menunggu giliran.

Bagi jamaah LDII, dengan cara arisan haji tersebut, mereka mendapat dua pahala, yakni pahala menunaikan ibadah haji serta pahala membantu orang yang akan melaksanakan ibadah haji itu sendiri. Dengan dua alasan inilah mereka mempunyai motivasi yang kuat untuk masuk dalam arisan haji tersebut.

Pola Interaksi Sesama Jamaah LDII Kota Jambi

Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan terdahulu, bahwa interaksi sosial merupakan salah satu proses sosial, setiap ada pertemuan antara dua orang atau kelompok yang berbeda maka akan terjadi interaksi. Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama, persaingan, dan bahkan pertikaian (konflik), tetapi biasanya konflik mendapatkan penyelesaian, walaupun kadangkala hanya bersifat sementara, yaitu dalam bentuk akomodasi, begitu juga halnya dengan jamaah LDII Kota Jambi, Dalam kegiatan interaksi jamaah LDII dapat dikategorikan ke dalam interaksi dengan sesama anggota jamaah LDII dan dengan warga sekitar komplek LDII.

Kompetisi.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa salah satu muatan dari interaksi adalah terjadinya kompetisi atau perlombaan. Berdasarkan wawancara dan pengamatan, baik di lokasi penelitian (komplek) pondok pesantren LDII Kota Jambi, maupun di tempat para jamaah LDII berdomisili, tergambar adanya persaingan antara sesama anggota jamaah LDII, terutama dalam konotasi positif, misalnya masing-masing anggota jamaah berusaha untuk membayar arisan haji dengan jumlah yang besar. Begitu juga dalam arisan bulanan, setiap anggota jamaah berusaha menyisihkan uang yang

diterima dari setiap arisan untuk dimasukkan ke dalam kas serta kotak amal yang disediakan, baik untuk pembangunan sarana ibadah, pendidikan dan sosial lainnya.

Begitu juga halnya dalam urusan ibadah, masing-masing jamaah LDII berusaha untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah di komplek pondok pesantren LDII, meskipun mereka bertempat tinggal jauh dari komplek tersebut. Selanjutnya, kompetisi atau berlomba-lomba dalam berbuat baik juga dapat disaksikan pada kegiatan-kegiatan penggalangan dana, baik untuk pembangunan tempat ibadah maupun sarana pendidikan. Mereka saling berlomba untuk menyumbang lebih banyak dari jamaah lainnya. Fakta ini didapat oleh peneliti pada saat ikut berpartisipasi dalam penggalangan dana untuk menambah lokal belajar di pondok pesantren LDII. Kegiatan penggalangan dana ini dilaksanakan pada hari jumat, yakni setelah selesai pelaksanaan shalat jumat. Kegiatan tersebut seperti pasar lelang, setiap peserta (jamaah) silih berganti menawarkan sumbangannya, dan mereka berusaha untuk menyumbang lebih besar dari jamaah lainnya. Sehingga setiap ada informasi kegiatan penggalangan dana selalu dinantikan oleh setiap jamaah. Motivasi ini, di samping dilatarbelakangi oleh keinginan memperoleh pahala di sisi Tuhan, juga sebagai perwujudan dari kesetiaan para jamaah terhadap kelompok dan pemimpin kelompoknya.

Selanjutnya, kompetisi juga terlihat pada para jamaah yang memiliki anak, di mana jamaah yang lain akan merasa iri bila melihat jamaah yang lainnya selalu membawa keluarga pada setiap acara pengajian. Jika jamaah yang lain membawa keluarga pada setiap kegiatan sosial maupun keagamaan, maka cenderung akan diikuti oleh jamaah yang lain.

Kerjasama.

Bentuk interaksi selanjutnya adalah kerjasama. Dalam kehidupan organisasi maupun jamaah LDII Kota Jambi, kerjasama merupakan bagian integral dari seluruh aktivitas jamaah LDII, dan merupakan dasar dari seluruh nadi kehidupan organisasi maupun jamaah LDII. Seluruh kegiatan yang ada dalam organisasi maupun jamaah LDII diilhami oleh semangat kerjasama, misalnya

membangun masjid adalah hasil dari sumbangan para pengurus organisasi dan jamaah LDII,, begitu juga halnya pembangunan pondok pesantren.

Semangat kerjasama bagi mereka tidak hanya disebabkan oleh spirit keagamaan yang menganjurkan agar umat manusia saling Bantu-membantu, terutama sesama umat muslim, tetapi juga dilatarbelakangi oleh spirit kesukuan, di mana seperti telah dijelaskan bawah jamaah LDII yang sebagian besar berasal dari suku Jawa, membawa dampak terhadap semangat untuk saling tolong menolong antara sesama, terutama sahabat atau kerabat dekat yang sedang dalam keadaan kesulitan.

Gambaran kongkrit kerjasama antara sesama anggota jamaah LDII adalah berupa arisan bulanan dan arisan haji. Arisan yang terakhir ini merupakan bentuk kerjasama yang tidak ada dalam wadah organisasi manapun di Kota Jambi. Arisan haji ini menuntut setiap anggota jamaah LDII untuk bisa bersabar dan tidak iri hati kepada sesama anggota jamaah yang lebih dahulu mendapat jatah memunaikan ibadah haji atau umroh.

Kerjasama antar sesama jamaah LDII Kota Jambi tidak hanya terbatas pada aktivitas organisasi dan kegiatan keagamaan jamaah LDII saja, tetapi kerjasama juga sampai pada kehidupan sosial sehari-hari. Misalnya bila salah satu jamaah mendapat musibah berupa musibah kematian, maka jamaah yang lain ikut membantu meringankan segala musibah yang dialami oleh jamaah lainnya. Kepedulian atau solidaritas sesama jamaah LDII juga ditunjukkan ketika salah seorang anggota mempunyai hajatan, seperti pernikahan, khitanan dan lainnya, maka anggota jamaah selalu mendatangi hajatan yang diadakan oleh kerabat sesama jamaah tersebut, yang diikuti dengan pemberian sedekah dan bantuan terhadap jamaah yang mempunyai hajatan itu.

Kerjasama antar sesama anggota jamaah ini pada dasarnya tidak diatur oleh organisasi, akan tetapi ikatan solidaritas ini lahir secara spontan sebagai akibat dari lamanya terjadi pergaulan dan interaksi yang baik antar sesama jamaah selama mengikuti aktivitas organisasi dan pengajian jamaah, yang pada akhirnya menjadi solidartias sosial antar sesama kelompok.

Konflik dan Prasangka Sosial.

Konflik atau pertentangan merupakan salah satu proses sosial sebagai akibat adanya interaksi sosial antara berbagai kelompok maupun individu. Konflik dapat terjadi secara terbuka dan juga dapat terjadi secara tersembunyi (laten). Sementara itu, prasangka sosial adalah proses penilaian atau persepsi suatu kelompok atau individu terhadap kelompok atau individu lainnya, tanpa terlebih dahulu mengenal lebih dekat kelompok atau individu yang diberi penilaian. Persepsi atau penilaian tersebut pada umumnya bercorak negatif, sehingga prasangka sosial dapat merusak hubungan sosial antar individu dalam masyarakat.

Di kalangan jamaah LDII Kota Jambi, pada dasarnya konflik terbuka tidak pernah terjadi. Hal ini disebabkan oleh landasan keorganisasian LDII dan keikutsertaan jamaah dalam kelompok pengajian maupun dalam organisasi bersifat suka rela serta dilandasi oleh spirit keagamaan, sehingga konflik terbuka tidak mungkin terjadi antar sesama jamaah LDII, hal ini sebagaimana ungkapkan oleh seorang responden dan diiyakan oleh yang lainnya: *“Kami merasakan keberadaan kami dalam jamaah LDII ini lebih dari sekedar anggota jamaah, tetapi terasa sama dengan saudara sendiri, yang namanya saudara rasanya tidak mungkin terlibat dalam perseteruan yang berujung pada pertikaian”* (Wawancara, 13 Nopember 2006).

Dengan dilandasi oleh semangat kekeluargaan inilah, maka segala sesuatu yang menjerus kepada pertikaian tidak pernah terjadi. Kalaupun ada, tidak akan dibiarkan berkembang menjadi pertikaian yang berujung pada perpecahan. Namun demikian, konflik laten (tersembunyi) pada dasarnya tetap ada. Akan tetapi, karena begitu rapatnya kontrol kebersamaan dalam keberagaman konflik laten dapat dihilangkan. Konflik laten ini umumnya terjadi di jajaran pengurus organisasi LDII, yakni konflik kepentingan untuk memperoleh posisi dalam struktur organisasi LDII.

Di kalangan jamaah LDII, konflik laten terjadi pada saat penentuan siapa di antara jamaah yang mendapat kesempatan menunaikan ibadah haji pada tahun yang bersangkutan. Pada saat itu ada rasa cemburu (dalam artian negative) di kalangan sesama jamaah terhadap jamaah yang terpilih menjadi calon jamaah haji yang akan diberangkatkan atas biaya arisan tersebut. Namun, konflik

laten tersebut tidak muncul ke permukaan yang disebabkan oleh landasan keikutsertaan dalam berjamaah yang disandarkan pada kesadaran sendiri akan rasa keimanan kepada Tuhan, di mana setiap peristiwa yang terjadi dan dialami manusia di dunia ini berasal dari Tuhan, termasuk peluang atau kesempatan menunaikan ibadah haji. Hal ini sejalan dengan ungkapan seorang jamaah wanita dan diikuti oleh jamaah yang lain dalam sebuah *Focus Group Discussion* (FGD) dengan peneliti: *“Saya rasanya iri melihat kerabat kami telah duluan mendapat kesempatan naik haji dari fasilitas jamaah, tapi untuk apa terus-terusan iri dengan orang lain yang beruntung, toh iri hati itu tidak baik, dapat merusak ibadah”* (Wawancara dalam FGD, 14 Nopember 2006).

Kemudian, salah seorang jamaah laki-laki mengatakan: *“untuk apa iri hati dengan kawan yang duluan mendapatkan jatah ibadah haji, itu kan sudah nasib dan rizkinya, lebih baik mendoakan semoga dia selamat pergi dan selamat pulang, dan mudah-mudahan kita dapat menyusul tahun berikutnya”* (Wawancara dalam FGD, 14 Nopember 2004).

Kedua petikan wawancara ini melambangkan bahwa, konflik laten antar sesama jamaah LDII pada dasarnya tetap ada, akan tetapi dapat diredam sendiri oleh masing-masing yang berkonflik dengan bantuan semangat kebersamaan dan keberagaman yang terangkul dalam wadah organisasi LDII.

Selanjutnya, di antara sesama jamaah LDII maupun pengurus organisasi LDII tidak terdapat prasangka sosial. Hal ini disebabkan karena antar mereka telah terjadi jalinan yang sangat erat dan dekat, sehingga mereka dapat saling mengenal antara pribadi yang satu dengan yang lainnya. Akibatnya prasyarat (belum mengenal secara dekat) untuk terjadi prasangka sosial tidak terpenuhi, dan berikutnya tidak terjadi diskriminasi antar individu dalam kelompok.

Interaksi dengan Masyarakat Sekitar

Sebagaimana telah dipaparkan, muatan interaksi sosial antar sesama jamaah LDII meliputi; kompetisi (perlombaan), kerjasama, konflik, dan prasangka sosial. Selanjutnya dalam bingkai kehidupan bermasyarakat, salah satu hal terpenting dari kehidupan umat manusia adalah terjadinya integrasi. Integrasi merupakan wadah kehidupan

sosial yang lebih luas yang diisi oleh berbagai kelompok, baik kelompok yang didasarkan pada keyakinan, maupun kelompok yang didasarkan pada ideologi serta kelompok yang didasarkan pada suku.

Integrasi merupakan syarat mutlak untuk berdirinya masyarakat yang kuat yang akan menopang kehidupan berbangsa dan bernegara. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana pola interaksi sosial jamaah LDII dengan masyarakat di sekitar pondok pesantren LDII yang dijadikan tempat berkumpulnya jamaah LDII Kota Jambi.

Kompetisi

Dalam kehidupan sehari-hari, antara jamaah LDII dengan masyarakat sekitar kompleks pondok pesantren LDII tidak terjalin hubungan yang intens. Hal ini disebabkan karena jamaah LDII yang datang ketika pengajian rutin diadakan maupun jamaah LDII yang tinggal sebagai pengasuh pengajian dan pembina pesantren tinggal menjalankan aktivitasnya di dalam kompleks yang agak tertutup, sehingga masyarakat sekitar bisa masuk ke lokasi pesantren pada saat mereka ingin melaksanakan shalat berjamaah di masjid pesantren, itupun tidak seluruhnya masyarakat mau ikut serta shalat berjamaah di masjid pesantren tersebut. Hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh salah seorang ketua RT di sekitar lingkungan pesantren: "*Warga sekitar kompleks LDII ini sebagian kecil saja yang mau ikut shalat di masjid LDII ini, sebagian besarnya shalat di masjid yang ada di sekitar Persijam ini, dan bahkan ada yang shalat Jumat di masjid Nurussa 'adah Sukorejo*" (Wawancara, 10 Nopember 2006).

Masyarakat sekitar kompleks LDII yang rutin mendatangi masjid di dalam kompleks ketika shalat lima waktu pada umumnya adalah para Lansia, baik laki-laki maupun wanita. Hal ini sesuai dengan hasil observasi partisipasi peneliti pada waktu shalat Ashar, di mana seluruh jamaah shalat Ashar yang berasal dari warga sekitar adalah para orang tua kira-kira berusia antara 65 - 70 tahun, sementara jamaah yang tergolong relatif muda seluruhnya berasal dari dalam kompleks pesantren, yang terdiri dari para santri dan pengasuhnya (Observasi Partisipasi, 30 Oktober 2006).

Ketika ditanya alasan mengapa hanya orang-orang warga lanjut usia yang ikut shalat berjamaah di masjid LDII tersebut, seorang kakek menjawab: "*Kami ini sudah tua, jadi tidak mungkin sanggup*

pergi ke masjid yang jauh, dan bagi kami semua masjid itu sama, semuanya rumah Allah, jadi tidak perlu dibeda-bedakan, apalagi bagi kami yang sudah tua ini, yang penting shalat. Apalagi di sini shalat berjamaah dilaksanakan setiap lima waktu, jadi di sini sajalah” (Wawancara, 30 Oktober 2006).

Jadi, dengan kondisi sosial dan lingkungan seperti disebutkan di atas, maka intensitas pergaulan antara warga sekitar dengan jamaah LDIII tidak terjadi dengan intens, sehingga kompetisi hampir tidak terjadi. Namun, dalam hal membangun rumah ibadah pada dasarnya terjadi kompetisi, hal ini terjadi sebagai akibat penolakan sebagian besar warga sekitar untuk bersama-sama berjamaah di dalam kompleks LDII. Akibatnya warga sekitar berusaha membangun langgar dan mushalla di RT masing-masing secara bergotong royong, serta berupaya membuat langgar dan mushalla tersebut lebih semarak melaksanakan ibadah shalat berjamaah untuk menandingi kegiatan keagamaan di masjid kompleks LDII. Dengan demikian jadi dapat diungkapkan bahwa kompetisi secara personal antara jamaah LDII dengan warga sekitar tidak terjadi, tetapi yang terjadi adalah kompetisi secara kelompok.

Kerjasama.

Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu memerlukan kerjasama dengan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Secara sosial kerjasama memiliki dimensi dan bidang yang sangat luas diantaranya ekonomi, politik, dan ideologi. Secara ekonomi orang membutuhkan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, karena ketika seseorang membutuhkan daging, maka ia harus membelinya dengan pedagang daging. Begitu pula dalam bidang politik, seorang individu membutuhkan orang lain dalam rangka menuju tampuk kekuasaan politis, dan seseorang juga membutuhkan orang lain ketika ingin mengembangkan ideloginya.

Antara jamaah LDII dengan warga sekitarnya, selama ini tidak pernah terjadi kerjasama langsung. Hal ini disebabkan karena kondisi kompleks LDII yang terkesan tertutup, sehingga untuk terjadinya interaksi sosial yang wajar antara kedua kelompok itu sulit terjadi, sehingga kerjasama sulit terjadi.

Namun demikian, kerjasama secara tidak langsung tetap terjadi, hal ini terjadi dalam urusan jual beli kebutuhan hidup sehari-hari. Misalnya, jamaah serta santri pesantren LDII yang bermukim di kompleks LDII tetap melakukan transaksi jual beli seperti sayur-sayuran dengan warga sekitar yang membuka warung di rumahnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan seorang ibu rumah tangga yang membuka warung di rumahnya serta hasil observasi peneliti, "*Anak-anak pesantren dalam kompleks LDII setiap paginya belanja di toko kami inilah, tapi kalau tidak belanja mereka tidak pernah main-main keluar di luar kompleks pesantren, apalagi duduk-duduk di sekitar toko ini*" (Wawancara, 30 Oktober 2006).

Hasil observasi dan wawancara di atas menggambarkan bahwa karena situasi lingkungan kompleks LDII yang cenderung tertutup serta sikap jamaahnya yang juga tertutup, maka dapat ditegaskan bahwa kerjasama antara warga sekitar dengan jamaah LDII yang bermukim di dalam kompleks LDII tidak terjadi dengan baik. Kerjasama hanya bersifat tidak langsung. Kerjasama langsung hampir tidak pernah terjadi.

Konflik.

Konflik atau pertentangan pada dasarnya selalu mengiringi setiap adanya interaksi sosial antar kelompok. Konflik biasanya terjadi karena adanya perbedaan kepentingan di antara kelompok atau individu. Namun demikian, tidak semua konflik menghasilkan pertikaian, ada juga konflik (pertentangan) yang menghasilkan hal yang positif.

Di kalangan jamaah LDII dan warga sekitarnya, selama ini belum pernah terjadi konflik terbuka atau dalam bentuk pertentangan fisik.. Namun demikian, ketika jamaah LDII belum memiliki kompleks khusus seperti saat ini, konflik fisik hampir terjadi yaitu ketika mereka masih menumpang di salah satu langgar di wilayah kelurahan Pasir Putih. Namun, konflik itu berhasil diredam oleh tokoh masyarakat di sekitar langgar tersebut. Alasan inilah yang menyebabkan mereka pindah ke wilayah kelurahan Wijayapura saat ini.

Di tempat yang mereka tempati saat ini, konflik seperti di wilayah Pasir Putih sebelumnya memang belum pernah terjadi, namun di awal-awal mereka menempati kompleks ini, pernah terjadi protes

warga sekitar terhadap jamaah LDII. Hal ini disebabkan karena jamaah LDII sering melakukan wirid hingga larut malam dengan memakai alat penguat suara, sehingga sebagian warga terutama yang memiliki anak kecil merasa terganggu dengan alat penguat suara tersebut. Maka, secara bersama-sama dan didampingi oleh ketua RT, mereka mendatangi kompleks LDII untuk memprotes penggunaan alat penguat suara untuk wirid yang hingga larut malam.

Setelah mengadakan pertemuan itu, lalu jamaah LDII jika ingin melakukan wirid pada malam hari tidak diperbolehkan memakai alat penguat suara. Hal ini dikuatkan oleh keterangan salah seorang ketua RT di sekitar kompleks LDII: "*Dulu, ketika orang-orang LDII ini baru pindah dari Pasir Putih, memang ada warga yang keberatan dengan keberadaan mereka, apalagi jika mereka berkumpul untuk wirid hingga larut malam, apalagi dengan memakai penguat suara, sehingga warga sini merasa terganggu, maka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka mereka saya fasilitasi untuk bertemu. Dalam pertemuan itu disepakati, jika jamaah LDII melakukan wirid hingga larut malam, tidak boleh memakai alat penguat suara*" [Wawancara, 3 Nopember 2006].

Setelah peristiwa tersebut, hingga saat tidak ada lagi protes warga terhadap keberadaan jamaah LDII dan aktivitasnya, namun demikian di antara mereka terlihat saling acuh, tidak mempedulikan apa aktivitas mereka masing-masing. Hal ini terutama diperlihatkan oleh warga sekitar terhadap jamaah LDII.

Prasangka Sosial dan Integrasi.

Sebagaimana telah disinggung dalam landasan teori bahwa prasangka sosial adalah pemberian gambaran tentang sifat-sifat atau watak dari kelompok tertentu oleh kelompok lainnya, tanpa mengenal lebih mendalam atau belum memperoleh informasi yang utuh tentang anggota kelompok tersebut, namun telah mempersepsikan sifat-sifat atau watak kelompok itu. Prasangka sosial dapat berisi yang baik apabila ditujukan kepada kelompok sendiri (*in group*), sedangkan kebanyakan prasangka terhadap kelompok lain (*out group*) dalam corak yang negatif (Horton dan Hunt, 1992).

Dalam kehidupan kelompok sosial warga sekitar dengan jamaah LDII Kota Jambi, terdapat prasangka sosial terurama warga sekitar

terhadap jamaah LDII yang menghuni pondok pesantren LDII. Prasangka sosial ini diduga disebabkan intensitas interaksi yang kurang intens yang disebabkan karena tidak membaurnya jamaah dan penghuni pesantren LDII dengan warga sekitar, sehingga berpeluang terjadinya prasangka sosial dalam bentuk negatif terhadap jamaah dan penghuni pesantren LDII.

Selain rendahnya intensitas pergaulan, prasangka sosial yang ditujukan kepada jamaah LDII juga disebabkan doktrin yang diterima oleh jamaah LDII, bahwa bermakmum shalat dengan warga sekitar yang bukan jamaah LDII maka shalatnya dianggap tidak sah, telah melahirkan bukan hanya sekedar prasangka sosial tetapi juga sikap penolakan warga terhadap jamaah LDII. Akibatnya, antara warga sekitar dengan jamaah LDII mempunyai prasangka sosial terhadap kelompok masing-masing. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh seorang responden: *“Orang LDII itu tidak mau shalat berjamaah dengan kami, warga di sini, jika imamnya bukan orang LDII. Padahal kami tidak memperlakukan imamnya mau berasal dari mana, jadi warga di sini beranggapan bahwa orang LDII itu mengganggu kami di sini bukan muslim”* (Wawancara, 27 Oktober 2006).

Dengan adanya prasangka sosial, apalagi sama-sama berprasangka sosial, maka jarak sosial antara kedua kelompok ini semakin jauh. Di samping semakin jauhnya jarak sosial antara kelompok-kelompok yang berprasangka, prasangka sosial juga dapat menjadi pemicu timbulnya konflik terbuka, yang sewaktu-waktu dapat muncul ke permukaan. Kondisi ini sangat tidak menguntungkan bagi usaha membangun integrasi masyarakat, tidak bisa dibiarkan berlarut-larut dan menjadi api dalam sekam yang sewaktu-waktu dalam membesar. Untuk menghindari hal tersebut, harus ada upaya dari kedua kelompok untuk dapat bergaul dan saling menyelami dan memahami kultur tradisi masing-masing. Dengan memahami kultur masing-masing kelompok tersebut akan dapat mengurangi prasangka sosial, sehingga potensi konflik bisa hilang, dan upaya menjadi masyarakat Indonesia yang terintegrasi akan dapat diwujudkan.

PENUTUP

Kesimpulan.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Antar sesama jamaah dan pengurus organisasi LDII telah terjadi perlombaan (kompetisi) dalam artian positif, baik di lingkungan perkumpulan maupun dalam arena kehidupan di luar aktivitas jamaah dan organisasi LDII. Kerjasama antar sesama anggota jamaah dan pengurus LDII telah terjalin dengan baik, baik di dalam kehidupan organisasi dan jamaah LDII maupun dalam kehidupan sosial pada umumnya. Sesama anggota jamaah pengajian LDII pada dasarnya tidak terjadi konflik, apalagi konflik terbuka. Namun konflik laten tetap ada, akan tetapi dapat dihilangkan dengan semangat berorganisasi dan semangat keagamaan yang diajarkan melalui doktrin-doktrin keagamaan jamaah LDII. Dengan warga sekitar terjadi kompetisi, terutama kompetisi tersebut berasal dari kelompok warga sekitar. Kerjasama dengan warga sekitar hanya sebatas kerjasama tidak langsung, misalnya dalam hal jual beli. Pernah terjadi konflik dengan warga sekitar namun dapat diselesaikan melalui akomodasi, namun dari pihak warga sekitar masih mempunyai prasangka sosial terhadap jamaah LDII.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan sebagai mana disebutkan, maka hal-hal yang perlu direkomendasikan adalah sebagai berikut: Bagi jamaah LDII, agar membuka diri dan proaktif untuk berinteraksi secara intens dengan warga sekitar komplek. Bagi warga sekitar komplek LDII, agar dapat memahami keyakinan seseorang dalam menjalankan praktek ibadahnya sehari-hari. Kepada pemerintah daerah dan departemen agama, agar dapat memperhatikan atau mengelola potensi konflik negatif ini menjadi sesuatu yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: P21PTK, 1993
- Bogdan, Robert and Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu Sosial*, terj. Arief Furchan, Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Faisal, Sanafiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990
- Manan, Mahmud, *Pokok-Pokok Ajaran Islam Jamaah*, Jambi: Pusat Penelitian IAIN STS Jambi, 1980
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990
- Spradley, J.P., *Participant Interview*, New York: Holt, Reinhart and Winston, 1980